

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NYANYIAN RAKYAT MBUE-BUE PADA MASYARAKAT MUNA

Hasnata
A1D112033

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Nyanyian Rakyat Mbue-bue pada Masyarakat Muna’. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 1) sebagai bahan informasi kepada masyarakat muna serta khalayak umum tentang nyanyian rakyat *mbue-bue*. 2) dalam kalangan akademik, dapat digunakan sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama penelitian terkait kebudayaan atau sastra daerah masyarakat Muna di Kabupaten Muna. 3) sebagai bahan ajar bagi pembelajaran sastra daerah maupun seni budaya di sekolah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena melibatkan masyarakat sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata lisan atau bahasa lisan yang pemerolehannya melalui tuturan dari informan asli masyarakat muna, dalam hal ini yang menguasai nyanyian rakyat *mbue-bue*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat dan teknik elisitasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna terdapat nilai-nilai pendidikan karakter khususnya nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter kecerdasan, nilai pendidikan karakter kemandirian, nilai pendidikan karakter kesantunan, nilai pendidikan karakter ketangguhan, dan nilai pendidikan karakter kepedulian.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Syair nyanyian rakyat merupakan sastra lisan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia termasuk masyarakat Muna. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama dalam suatu masyarakat. Sastra lisan yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan serta pendengaran, tetapi juga sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Sastra lisan tersebut merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra daerah. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Oleh karena itu, syair nyanyian rakyat mencerminkan kekhasan budaya lisan masyarakat Muna. Kekhasan budaya tersebut merupakan kontribusi dari sastra lisan yang berasal dari masyarakat Muna, Desa Lamanu.

Nyanyian rakyat *mbue-bue* merupakan salah satu sastra lisan yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat penuturnya. Nyanyian ini merupakan salah satu kebudayaan daerah yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Jadi, *Mbue-bue* diartikan sebagai kegiatan menidurkan anak dalam ayunan atau buaian sambil menyenandung atau menyanyikan syair atau lagu. Syair yang dinyanyikan ketika *menidurkan anak* tersebut dinamakan nyanyian rakyat *Mbue-bue*.

Dalam praktiknya, *Mbue-bue* tidak hanya bermanfaat bagi anak yang ditidurkan, tetapi juga anggota keluarga yang lain yang turut mendengarkannya. Mereka dapat menyimak dan memahami makna dari bait-bait syair nyanyian rakyat *Mbue-bue* yang berisi curahan dan pesan-pesan bermakna untuk pembentukan karakter. Dengan demikian, *nyanyian mbue-bue* termasuk media pendidikan karakter bagi anak sejak dini dan anggota keluarga yang lain. *Mbue-bue* merupakan tradisi lisan untuk menidurkan anak pada masyarakat Muna di Desa Lamanu. Sementara syairnya adalah karya sastra lisan. Menurut Ratna (2013: 104) secara definitif tradisi lisan adalah kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan membicarakan masalah sastranya. Sesuai dengan hierarki di atas, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization*) memasukkan sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan.

Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat Muna serta khalayak umum tentang nyanyian rakyat *mbue-bue*.
2. Dalam kalangan akademik, dapat digunakan sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama penelitian terkait kebudayaan atau sastra daerah masyarakat Muna di Kabupaten Muna.
3. Sebagai bahan ajar bagi pembelajaran sastra daerah maupun seni budaya di sekolah.

Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat muna. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini hanya difokuskan pada : 1). Nilai pendidikan karakter religius, 2). Nilai pendidikan karakter kecerdasan, 3). Nilai pendidikan karakter kemandirian, 4). Nilai pendidikan karakter kesantunan, 5). Nilai pendidikan karakter ketangguhan, 6) Nilai pendidikan karakter kepedulian.

KAJIAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Menurut Keraf (2002) dalam Suhartini (2009: 206) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia.

Menurut Pitana, dkk, (2011: 9) “kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuhan yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dari berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya”. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. lingkungan hidup serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus.

Konsep Folklor

Istilah folklor diambil dari folklore paduan dari bentuk asal *folk* dan *lore*. Folk dapat diartikan ‘rakyat’, ‘bangsa’, atau ‘kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan’. Tegasnya, penanda ini dapat berupa kesamaan bahasa, mata pencarian, kepercayaan, warna kulit, dan bentuk rambut. Ciri yang terpenting dan terutama adalah bahwa mereka mempunyai tradisi yang dirasakan sebagai milik bersama. Kesadaran bersama akan identitas sendiri juga termaksud ciri khas kelompok masyarakat itu. Lore adalah adat dan khazanah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Dengan kata lain, secara umum folklor dapat diberi makna ‘bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan’. Dalam karya sastra, tradisi lisan itu antara lain berupa peribahasa, teka-teki, dan cerita rakyat (mitos, legenda, dan dongeng). (Sugono, 2003: 169).

Menurut Alam Dundes (dalam Rahmawati, 2014: 12) folklor adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan hingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Konsep Tradisi Lisan

Menurut Alam Dundes (dalam Rahmawati, 2014: 12) folklore adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan hingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala suku atau ketua adat sangat penting. Mereka diberi kepercayaan

oleh kelompoknya untuk memelihara dan menjaga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Konsep Sastra Lisan

Menurut Arifin (dalam Rahmawati, 2014: 10) menjelaskan bahwa sastra lisan tidak lain kecuali sastra lama yang juga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh penuturnya. Sastra lisan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra yang dapat membimbing anggota masyarakat kearah pemahaman gagasan dan peristiwa yang telah terjadi.

Menurut Amir (2013: 77) sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya. Menurut Sande (dalam Uniawati, 2006: 7) menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tatakrama masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusyana (dalam Uniawati, 2006: 7) mengemukakan bahwa sastra lisan itu akan lebih mudah digali karena ada unsurnya yang mudah dikenal oleh masyarakat.

Ciri-Ciri Sastra Lisan

Amir (2013: 78) dapat menyebutkan ciri-ciri atau identitas sastra lisan sebagai berikut:

1. Ia ada atau wujud dalam pertunjukan, dalam banyak kasus, diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian.
2. Unsur hiburan dan pendidikan dominan didalamnya.
3. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.
4. Menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

Fungsi Sastra Lisan

Karya sastra khususnya yang tergolong dalam sastra lisan mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda.

Amir (2013: 34) mendeskripsikan sastra lisan mempunyai fungsi ditengah masyarakatnya sebagai berikut:

1. berfungsi sebagai hiburan;
2. berfungsi sebagai menyimpan puitika kosakata yang kaya;
3. berfungsi sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai;
4. berfungsi sebagai tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakat yang di rantau;
5. berfungsi sebagai sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana;
6. berfungsi untuk menghimpun orang tetapi untuk tujuan mendengarkan pesan politik, perkenalan politik, dan sosialisasi program;

Nilai dalam Sastra

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* yang berasal dari bahasa latin *valere*, dan dalam bahasa Prancis kuno *valoir* yang secara umum berarti harga (Mulyana, 2004: 7).

Kupperman menyatakan sebuah nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Sementara itu Gordon Allport (1964) mengungkapkan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jadi nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004: 10).

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standard umum yang

diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan (Ahmadi dan Salimi, 1991: 202).

Pendidikan dan Nilai Pendidikan

Menurut Soewondo dkk (1990: 12) untuk memahami hakikat pendidikan, lebih dahulu kita pahami arti pendidikan secara etimologi maupun definisi yang diberikan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogiek*. Jadi secara etimologi *Paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. .

Pada dasarnya nilai pendidikan dirumuskan dari dua istilah yakni nilai dan pendidikan. Saat kedua istilah tersebut disatukan, maka ditemukan definisi nilai pendidikan. Mulyana (2004: 117) menyatakan bahwa nilai pendidikan berarti sebagai usaha untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa atau mengusahakan manusia agar lebih manusiawi, pendidikan pada akhirnya sampai pada misi utamanya, yaitu proses menyadarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik, baik untuk mencapai tujuan pendidikan jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah ajaran-ajaran yang bernilai luhur meliputi segi-segi kehidupan menurut ukuran pendidikan yang mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di sini adalah memberikan dan meningkatkan keterampilan luas individu sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang.

Peran Pendidikan Informal

Asmani (2011) mengindikasikan bahwa perlunya pendidikan karakter dan pendekatan karakter yang di mulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan bekal berupa nilai-nilai tentang baik dan buruk dalam kehidupan. Orangtua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar bagi bangunan budi pekerti, etika dan moralitas anak kelak dalam kehidupannya. Keluarga merupakan salah satu pilar penting bangsa dalam membangun warga negara yang berkualitas dan berintegritas.

Konsep Nilai Pendidikan Karakter

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Dengan makna seperti itu karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Menurut Megawangi (2004:95), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dari berbagai definisi pendidikan karakter tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya kegiatan transformasi pengetahuan, serta bukannya hanya melatih kemampuan anak dalam hal baca, tulis, hitung. Sudah seharusnya pendidikan karakter diterapkan sejak dini untuk menyelamatkan generasi anak bangsa. Menyelamatkan karakter

serta moral anak yang nantinya akan menggantikan perjuangan memajukan bangsa dan agama generasi selanjutnya.

Fungsi Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

1. Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengemangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010: 27) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi nilai pendidikan karakter, yaitu: (a) karakter religius, (b) kejujuran, (c) kecerdasan, (d) ketangguhan, (e) kedemokratisan, (f) kepedulian, (g) kemandirian, (h) berpikir logis, kreatif, kritis dan inovatif, (i) keberanian mengambil risiko, (j) kesantunan, (k) berjiwa kepemimpinan, (l) kerja keras, (m) tanggung jawab, (n) kedisiplinan, (o) keingintahuan. Dalam sastra jelas bahwa hanya jenis karya sastra yang mengandung penegasan nilai dan pendayagunaan nilai yang dapat diberikan kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan tersebut, nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini difokuskan pada nilai yang berhubungan erat dengan nyanyian rakyat *mbue-bue* yakni (a) nilai pendidikan karakter kereligiusan, (b) nilai pendidikan karakter kecerdasan, (c) nilai pendidikan karakter kemandirian, (d) nilai pendidikan karakter ketangguhan, (f) nilai pendidikan karakter kepedulian, (g) pendidikan karakter kesantunan.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, sejalan dengan Azzet (2011: 88) mengungkapkan bahwa nilai pendidikan karakter religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi anak-anak. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar kemasyarakat luas.

Nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan

Kecerdasan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kecerdasan adalah kemampuan menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.

Nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan

Kata ketangguhan sering dikaitkan sebagai suatu keuletan. Ketangguhan berasal dari kata tangguh yang artinya kuat. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa ketangguhan merupakan sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Kemendiknas (2010) kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sedangkan menurut Sujiono (2009: 95) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan usaha yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Nilai Pendidikan Karakter Kepedulian.

Kemendiknas (2010) menyatakan kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan disekitar dirinya. *Dedication*, *mattering*, dan *concern* menjadi elemen-elemen penting dalam kepedulian. Kepedulian bermula dari perasaan, tetapi bukan berarti hanya sekedar perasaan. Kepedulian mendorong perilaku muncul sebagai wujud dari perasaan tersebut. Ketika sesuatu terjadi maka kita rela memberikan tenaga, agar yang baik dan positiflah yang terjadi pada orang yang kita pedulikan. Kepedulian atau memperdulikan itu meminta perasaan berubah ke dalam bentuk perilaku. Perilaku dan perasaan tersebut tentunya berdasarkan pemikiran. Perasaan dari kepedulian tersebut bukanlah tanpa pemikiran, tapi justru sebaliknya perasaan itu juga berdasarkan pertimbangan.

Nilai Pendidikan Karakter Kesantunan

Kemendiknas (2010) kesantunan adalah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Anak dikenalkan dan diajarkan sikap-sikap kesantunan dan hal-hal yang terkait dengan kesantunan. Kemudian orang tua memberikan contoh pada lingkungan keluarga dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mengingatkan untuk selalu santun dalam bertindak, berbicara, maupun dalam berpakaian. Orang tua juga memberikan contoh agar bisa dilihat oleh anaknya. Jadi orang tua tidak hanya menyuruh, tapi juga melakukan hal yang sama agar dicontoh oleh orang tua. Seorang anak tekadang apabila hanya disuruh tanpa diberi contoh dia akan membantah dan mengabaikan perintah tersebut. Sehingga pendidikan karakter ini sangat dipengaruhi peran dari masing-masing lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat, terutama lingkungan keluarga yaitu peran orang tua.

Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat (*folksong*) adalah salah satu bentuk folklor yang berupa susunan kata-kata yang disampaikan dengan irama atau lagu tradisional yang beredar secara lisan di dalam masyarakat tertentu serta memiliki banyak varian Mustopo, dkk (2006: 32) dalam Siswanto, dkk.,(2013: 9).

Menurut Jan Harold Brunvad (dalam Siswanto, dkk., 2013: 10), nyanyian rakyat dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Nyanyian rakyat yang memiliki fungsi.
- 2) Nyanyian rakyat yang bersifat liris.
- 3) Nyanyian rakyat yang bersifat kisah atau epos.

Nurgiyantoro (dalam Mulawati, 2014: 192), mengatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang banyak dikenal dan dinyanyikan hingga kini. Zaidan dkk., (2000: 139) mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah jenis nyanyian yang termasuk tradisi lisan, pengarangnya secara individual tidak diketahui dan temanya universal, yaitu suka dan duka manusia.

Nyanyian Rakyat Mbue-Bue

Kata bue artinya ayun atau buai, sedangkan *mbue-bue* artinya ayun-ayun atau buai-buai. Jadi, dapat diambil suatu pengertian bahwa nyanyian rakyat *mbue-bue* merupakan nyanyian anak yang masih kecil yang berisi doa dan harapan ketika sudah dewasa dan disampaikan dalam bentuk nyanyian disertai dengan perlakuan mengayun-ayun anak dalam ayunan yang terbuat dari sarung atau ayunan yang terbuat dari kayu. Anak yang dinyanyikan lagu ini sejak masih bayi sampai berusia sekitar 3 tahun. Adapun dewasa yang dimaksud adalah anak yangtelah mengalami masa pubertas.

Nyanyian rakyat pengantar tidur (*bue-bue*) kaitannya dengan *kabhanti*. Sebagai pengantar tidur, *kabhanti* mempunyai irama yang halus dan tenang, berulang-ulang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, damai, dan akhirnya rasa mengantuk bagi bayi atau anak yang mendengarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Danandjaja (1994: 146) bahwa nyanyian sebagai pengantar tidur mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, dan berulang-ulang sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa mengantuk bagi anak yang mendengarnya.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ditinjau dari data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan. Peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian.

Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berhubungan langsung dengan pengumpulan data, dan pengkajian data, dalam laporan penelitian. Deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 1990: 24). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan dengan angka-angka statistik. Semuanya dikemukakan secara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Data dan Sumber Data

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat bahasa lisan yang pemerolehannya melalui tuturan dari informan asli masyarakat Muna, dalam hal ini yang menguasai nyanyian rakyat *mbue-bue*.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di lapangan sebanyak 3 orang yakni masyarakat Muna yang berdomisili di Desa Lamanu, Kecamatan Kabawo.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini karena perolehan suatu informasi atau data relevansi atau tidaknya tergantung pada alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, karena peneliti merupakan penutur asli bahasa yang diteliti. Selain itu, dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu yaitu alat perekam (tape rekorder/handphone) digunakan untuk merekam tuturan informan. Sementara buku catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu pada saat pengambilan data.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan sesuai dengan metode dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. teknik rekam yaitu poses pengambilan data dari informan dengan menggunakan alat perekam. Teknik rekam ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan untuk mendukung data lisan tersebut maka diperlukan data buatan pada saat pengambilan data.
2. Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu pada saat pengambilan data.
3. Elisitasi yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ulasan yang bertkaitan dengan masalah penelitian.

Keabsahan Data

Data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Data yang salah akan menghasilkan penarikan yang salah pula, demikian sebaliknya data yang sah (valid/kredibel) akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Sebagai alat analisis data perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugyono, 2009: 372). Triangulasi terdiri dari berbagai macam, di antaranya adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data. Triangulasi sumber membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis data (Ratna, 2006: 53). Deskripsi analisis dapat dilakukan dengan cara menguraikan serta memberikan pemahaman dan penjelasan.

Dalam pelaksanaan analisis, tahapan yang dilalui sebagai berikut: (1) data nyanyian rakyat *mbue-bue* yang telah direkam ditranskripsikan, (2) penerjemahan data dari bahasa Muna ke bahasa Indonesia, (3) dilanjutkan dengan klasifikasi data, (4) interpretasi data, (5) pengungkapan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam nyanyian rakyat *mbue-bue*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat salah satu tokoh masyarakat di Desa Lamanu nyanyian rakyat *mbue-bue* merupakan nyanyian pengantar tidur yang biasa di nyanyikan oleh seorang ibu rumah tangga dan nyanyian tersebut berisikan harapan, doa dan niat orang tua khususnya seorang ibu yang membawakan nyanyian *mbue-bue* ini untuk anaknya.

Pada penelitian ini, telah terangkum lirik-lirik nyanyian rakyat *Mbue-bue* dari bentuk lisan dibuat ke dalam bentuk tertulis. Sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh seluruh masyarakat pada umumnya, serta generasi masyarakat Muna pada khususnya.

Nyanyian rakyat *mbue-bue* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arti dan nilai pendidikan karakter yang dikandung nyanyian tersebut serta memberi pemahaman awal pada pembaca tentang makna tiap lirik nyanyian *mbue-bue*.

Berikut data dan terjemahan nyanyian rakyat *mbue-bue* secara konteks

Berikut data dan terjemahan nyanyian rakyat *mbue-bue* secara konteks .

Data Nyanyian Rakyat *Mbue-Bue*

Bahasa Muna	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1. Nabhalamo namandemo La ana wa an a Ambue bueko Sumala natiara laangka wasamo	Kalau sudah besar akan pandai Sayangku hai anak-anak Saya timang-timang Jika kau besar nanti
2. La ana wa ana Ae lagu lagu angko Amampeko tetana mbu buku Amolateko nebhakeku	Sayangku hai anak-anak Saya nyanyikan Saya angkat di ubun-ubunku Kutempatkan di hatiku
3. La ana wa ana Tumolangko nekawasano Nalomoa loaku ghule To lamanimo nsaidi kamokulahimu	Sayangku hai anak-anak Saya berdoa pada Tuhanku Agar terlepas dari mulut ular Begitulah cita-cita kami orangtu amu
4. Ana mani nabhala na mande Soka lolino buku maani Rumato nao leahi tuu	Apabila anak kami besar dan akan pandai Untuk pengganti generasi penerus Setelah kami tak kuat lagi
5. Nabhala bhela ini Inano bhela nambebasimo Mbebasi koe doundea Oamarasai okodonsoso	Kalau sudah besar ini Mamanya akan bahagia Senang jangan terlalu bersorak Susah jangan terlalu bersedih
6. Nabhala kaawu onamandemo Inamu bhela mbue-bueko Ambue bueko eda sampe mbo bhala dahomo	Bila dewasa jadilah orang pandai Mamamu membuai-buaimu Saya ayun-ayun anakku sayang Sampai besarlah sudah
7. Nabhala kaawu onamandemo Onati kambo kambowamo	Bila dewasa jadilah orang pandai

Bhala-bhala fekarimba Ndidiki amintagiko	Ajaklah mama ke mana pergi Cepat-cepatlah besar Saya akan menunggumu dari kecil
8. Nabhalamo namandemo Natikambo kambowamo	Kalau sudah besar akan menjadi pandai Ajaklah mama ke mana pergi
9. Nabhalamo namandemo Natala ngkawasamo Ale!ale!ale! wambhebbhele Labhala maka mbedhano	Kalau sudah besar akan menjadi pandai Supaya bisa saja mengambil pekerjaan yang lain Sayang! sayang! sayang! bila besar maka saya menjadi senang

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Nyanyian Rakyat *Mbue-bue* pada Masyarakat Muna.

Secara umum pada masyarakat Muna, khususnya di Desa lamanu Nyanyian rakyat *Mbue-bue* disampaikan secara lisan oleh seorang Ibu yang disertai dengan mengayun anak pada sebuah ayunan, terbuat dari kayu dan sarung. Nyanyian rakyat *mbue-bue* ini merupakan tradisi pada masyarakat Muna, di Desa Lamanu yang diturunkan dari nenek moyang hingga sampai sekarang ini, namun nyanyian tersebut sudah mulai dilupakan oleh generasi muda sekarang karena banyaknya perubahan digenerasi muda sekarang. Nyanyian rakyat *Mbue-bue* ini merupakan nyanyian pengantar tidur serta doa dan niat orang tua untuk anaknya yang masih bayi hingga dia besar.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna di Desa Lamanu, Kecamatan Kabawo.

Karakter Religius

Kurniawan (2013: 41) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter religius yang dapat ditemukan dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* terdapat dalam lirik lagu berikut:

1). Doa seorang Ibu, hal ini tercermin dalam lirik lagu berikut.

Baris 10, 16, 17

Tumolangko nekawasano
Nabhala bhela ini
Inano bhela nambebasimo

Terjemahan

Saya berdoa pada Tuhanku
Kalau sudah besar ini
Mamanya akan bahagia

Kalimat *tumalaangko nekawasano* yang berarti 'saya berdoa pada Tuhanku' adalah kalimat yang mengandung nilai-nilai positif religius. Segala upaya yang dilakukan oleh

manusia akan ditentukan oleh kehendak Sang pemilik Kehidupan. Harapan besar yang diinginkan orang tua pada anaknya akan terwujud dengan bantuan Sang Khalik. Dalam lirik lagu nyanyian *mbue-bue* “tumolangko nekawasano” lirik lagu tersebut menunjukkan kata-kata atau tuturan seorang Ibu yang mendoakan anaknya pada Tuhan yang Maha Kuasa agar anaknya cepat besar (dewasa) . Jika anaknya sudah besar bahagialah orang tua (mamanya). Ibu yang menyanyikan lirik lagu tersebut berharap agar anaknya cepat besar supaya dia (Ibunya) bahagia (bebas) .

Kata *nekawasano* dalam lirik lagu tersebut menunjukkan adanya kehadiran Allah Swt. Hal yang demikian, menggambarkan perkembangan anak tidak terlepas dari pengenalan karakter religius ini. Dengan adanya pendidikan karakter religius yang ada pada nyanyian rakyat *mbue-bue* yang di nyanyikan seorang Ibu sejak anak masih balita hingga dia besar (dewasa), maka anak tersebut akan selalu ingat dengan adanya Tuhan karena sejak anak masih bayi seorang Ibu sering menyebutkan nama Tuhan dalam menyanyikan anaknya sebagai pengantar tidur.

Dalam nyanyian rakyat *mbue-bue*, karakter religius dapat dilihat dalam lirik lagu berikut ini kesenangan yang tidak membuat anak menjadi lupa diri, hal ini dapat diketahui lewat lirik lagu berikut.

2). Kesenangan yang tidak membuat anak lupa diri, hal dapat tercermin dalam lirik lagu berikut ini.

Baris 18, 19

Mbebasi koe doundea
Omarasai okodonsoso

Terjemahan

Senang jangan terlalu bersorak
Susah jangan terlalu bersedih

Mbebasi koe doundea ‘senang jangan terlalu bersorak’ dan *Omarasai okodonsoso* ‘susah jangan terlalu bersedih’ lirik lagu tersebut menjelaskan tentang nasihat agar anak dapat menjadi bijaksana, selalu mawas diri, dan bersikap dewasa. Ibu menyanyikan lagu ini agar anak sadar bahwa kesenangan yang diterima hendaknya tidak membuat seorang anak menjadi lupa diri, menjadi bangga, sombong, atau tinggi hati. Kebahagiaan dalam hidup menjadi sesuatu yang harus disyukuri. Karena nasib kehidupan manusia sudah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT. Oleh karena itu, mengingat nasib sama halnya dengan mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan yang diridhoi-Nya. Bersyukur juga merupakan bagian dari tata cara mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia. Dengan demikian, sikap waspada dan kontrol diri bisa tetap melekat dalam diri anak. Demikian pula sebaliknya, cobaan kesusahan dan kesedihan tidak disikapi dengan rasa sedih yang berlebihan. Kesedihan hendaknya dijadikan pelajaran untuk selalu berhati-hati dalam bertindak sehingga tidak berujung pada kesalahan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan, maka karakter kereligiusan dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* yakni tentang doa seorang Ibu untuk anaknya agar cepat besar dan belajar mesyukuri kebahagiaan dalam hidup yang sudah di atur oleh Allah SWT.

Karakter Kecerdasan

Karakter kecerdasan berhubungan dengan pola pikir, yang bertujuan agar anak dapat berpikir secara kritis, logis, dan kreatif. Kecerdasan manusia yang tinggi terlihat dari kemampuannya berkomunikasi. Manusia, dengan otaknya mampu berbahasa dan dengan alat manusia dapat belajar.

Dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* hal ini terwujud dalam lirik lagu berikut:

- 1). Motivasi seorang Ibu untuk anaknya, hal tersebut dapat diketahui dalam lirik lagu tersebut:

Baris 28 , 29

Nabhalamo namandemo
Natala ngkawasamo

Terjemahan

Besarlaha dan menjadi pandai supaya
bisa saja mengambil pekerjaan yang
lain.

Lirik lagu tersebut menjelaskan tentang sebuah motivasi pada anak-anak yang terlahir untuk menuntut ilmu supaya bisa mengubah nasib mereka. Kecerdasan dalam pendidikan adalah modal besar untuk meningkatkan kesejahteraan.

Namande pada lirik lagu tersebut menunjukkan adanya arahan agar anak mengikuti jenjang pendidikan baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Ibu menyanyikan lagu tersebut berharap anaknya tidak hanya pintar sekolah tetapi juga berprestasi karena harapan ibu nanti anaknya sudah besar memiliki kemampuan dan kecerdasan, agar sang anak bisa mengubah nasib mereka sendiri. Lirik lagu *mbue-bue Natala ngkawasamo* yang berarti “bisa saja mengambil pekerjaan yang lain” lirik lagu ini menunjukkan bahwa anak yang sudah besar tidak hanya pintar bersekolah saja, tetapi juga anak harus mampu mengambil pekerjaan lain, seperti membantu orang tua dalam hal pekerjaan rumah. Dalam lirik lagu tersebut seorang Ibu punya harapan agar anaknya kelak sudah tumbuh besar, jadi anak yang pintar. Selain itu, dia juga bisa aktif dalam keluarganya. Aktif berarti anak mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menggerakkan roda kehidupan. Anak adalah kebanggaan orang tua sehingga orang tua mengupayakan pendidikan terbaik bagi anak.

- 2). Keinginan seorang Ibu agar anaknya dapat memperoleh kecerdasan dan pendidikan yang tinggi , hal tersebut dapat diketahui lewat lirik lagu berikut:

Baris 24, 25

Nabhala kaawu onamandemo
Onati kambo okambowamo

Terjemahan

Bila dewasa jadilah orang pandai
Ajaklah mama ke mana pergi

Lirik lagu *nabhala kaawu onamandemo* ‘bila dewasa jadilah orang pandai’ dan *onati kambo okambowamo* ‘ajaklah mama ke mana pergi’ menjelaskan tentang keinginan untuk memperoleh kecerdasan yang lebih baik dengan menempuh tingkat pendidikan setinggi mungkin telah diamanatkan oleh para Ibu yang menyanyikan nyanyian rakyat *mbue-bue* ini kepada anak-anaknya. Pesan untuk menjadi orang pandai telah diamanatkan seorang Ibu untuk anak. Keinginan Ibu yang terkandung dalam nyanyian rakyat sebelum tidur ini juga diiringi oleh pesan luhur bahwa apabila anak-anak yang telah sejahtera tidak melupakan jasa orang tua yang telah mendidik mereka sejak lahir hingga tumbuh menjadi dewasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter kecerdasan yang ditemukan yakni berupa arahan agar anak kelak sudah besar harus mengikuti pendidikan dan berprestasi untuk penerus generasi kedepannya. Anak-anak yang telah sejahtera tidak melupakan jasa orang tua yang telah mendidik mereka. Selain itu, anak tidak hanya pintar di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

Karakter Kemandirian

Karakter kemandirian yang dimaksud yakni melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sejalan dengan pendapat Kurniawan (2013:41) menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan pengertian tersebut, karakter kemandirian nyanyian rakyat *mbue-bue* terwujud dalam lirik lagu berikut.

- 1) Cita-cita orang tua untuk anaknya, hal ini terdapat dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* sebagai berikut.

Baris 12, 13, 14, 15

To lamanimo nsaidi kamokula
Ana mani nabhala namande
Soka lolino bhuku maani
Rumato nao leahi tuu

Terjemahan

Begitulah cita-cita kami orang tua
Apabila anak kami besar dan akan
pandai
Untuk pengganti generasi penerus
Setelah kami tak kuat lagi.

Lirik lagu tersebut menggambarkan pentingnya hidup. *Tolamani nsaidi kamokula* yang berarti "begitulah cita-cita kami orang tua" lirik lagu ini maksudnya orang tua menyampaikan keinginan pada anaknya agar kelak menjadi pandai. *Sokalolino Buku maani* dalam lirik lagu ini maksudnya dapat berarti untuk generasi penerus Bangsa dan Negara, karena itu sudah menjadi keinginan setiap orang tua khususnya seorang Ibu yang menyanyikan lagu ini yang punya harapan agar anaknya bisa menjadi pengganti mereka kelak nanti. Selain itu, Lirik lagu tersebut mengajarkan kepada anak tentang pentingnya kehidupan. Ibu yang menyanyikan lagu tersebut bermaksud agar anaknya apabila sudah besar akan pandai, inilah cita-cita atau harapan semua orang tua untuk anaknya. Apalagi orang tua sudah tidak kuat lagi, seperti yang tercermin pada lirik *Mbue-bue sokalolino buku mani rato naoleahi tuu* di sini sudah jelas anak tidak bisa harus bergantung pada orang tua terus menerus. Kedua kalimat ini adalah amanat orang tua agar anak dapat menempa dirinya untuk menggantikan peran-peran yang telah dilakukan oleh generasi tua. Generasi muda adalah generasi harapan yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Sang anak harus bisa hidup mandiri kelak kalau sudah besar karena untuk pengganti generasi penerus setelah orang tua sudah tidak kuat lagi.

Jadi, begitulah harapan orang tua pada anaknya, apalagi seorang ibu yang menyanyikan lagu *mbue-bue* ini berharap anaknya bisa hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain dan juga orang tua karena orang tua tak selamanya bisa membantu anaknya.

Karakter Kesantunan

Kesantunan yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai sesuatu melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Tepatnya, kesantunan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi.

Dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* karakter kesantunan dijelaskan sebagai berikut.

Baris 2, 3, 6, 33

La ana wa ana
Ambue-bueko
Aelagu-lagu angko

Terjemahan

Sayangku hai anak-anak
Saya timang-timang
Saya nyanyikan

Labhala maka mbedamo

Bila besar maka saya menjadi senang

Lirik lagu *la ana wa ana ambue-bueko* ‘sayangku hai anak-anak, saya timang-timang’ tersebut menjelaskan tentang kebanggaan orang tua pada anak. Lagu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral adalah salah satu sarana untuk memberikan anak bekal di kehidupan mereka. Seorang anak yang mendapatkan kasih sayang dalam keluarga, otomatis akan terbiasa memberikan kasih sayangnya pada masyarakatnya. Ibu menyanyikan nyanyian rakyat tersebut mewakili tuturan sayang ibu pada anaknya. *La ana wa ana ae lagu-lagu angko* yang berarti “sayangku hai anak-anak saya nyanyikan” dan labhala maka mbedamo yang berarti “bila besar maka saya menjadi senang” adalah ungkapan rasa sayang Ibu pada anaknya. Anak yang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya dari kecil hingga sampai dewasa akan menunjukkan sikap yang baik dan berpikiran positif. Etika yang positif akan melahirkan kesopanan, keramahan, dan kesantunan kepada siapapun. Nyanyian rakyat *mbue-bue* diatas menjelaskan tentang harapan orang tua agar anak menunjukkan etika yang positif atau berperilaku baik pada orang lain.

Dalam nyanyian rakyat *mbue-bue*, nilai karakter kesantunan juga dapat dilihat dalam lirik lagu berikut ini.

Baris 7, 8

Terjemahan

Amampeko tetana mbu-buku
Amolateko nebhakeku

Saya angkat di ubun-ubunku
Kutempatkan di hatiku

Lirik lagu tersebut adalah ungkapan kebanggaan orang tua kepada anak. *Amampeko tetana mbu-buku* ‘saya angkat di ubun-ubunku’ dan *amolateko nebhakeku* ‘kutempatkan dihatiku’ lirik lagu tersebut menjelaskan tentang kebiasaan orang tua untuk menyampaikan rasa sayang dapat membuat anak selalu berpikiran positif dan berbaik sangka pada orang lain. Anak tidak akan mudah mengumbar kemarahannya pada orang lain. Seorang Ibu menyanyikan lagu *mbue-bue* ‘amampeko tetana mbu-buku’ berharap agar anak selalu berpikiran positif dan dapat menahan emosi tidak akan mudah marah pada orang lain itulah harapan orang tua pada anaknya. Anak yang mendapat kasih sayang dari orang tua sejak kecil hingga dewasa sudah pasti kelak dia akan menunjukkan sikap atau perilaku yang santun kepada keluarganya maupun pada orang lain. Lirik lagu tersebut merupakan ungkapan kebanggaan orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai pendidikan karakter kesantunan yang ditemukan yakni berupa harapan seorang Ibu pada anak bahwa pentingnya bersikap santun. Seorang anak bisa menjadi penerus Bangsa dan selalu berpikiran positif pada orang lain.

Karakter Ketangguhan

Karakter ketangguhan yang dimaksud yaitu kuat dalam menghadapi semua rintangan dan tidak mudah putus asa. Hal ini mengandung arti bahwa dalam nilai pendidikan karakter ketangguhan, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai sabar dan berani menanggung resiko, yaitu tertanamnya nilai sabar dan kebaranian peserta didik dalam menanggung resiko atau menghadapi semua rintangan demi tercapainya cita-cita.

Nyanyian rakyat *Mbue-bue* mengandung karakter ketangguhan yang terdiri atas indikator sabar dan berani menanggung resiko.

Baris 11

Nalumoa loako ghule

Terjemahan

Agar terlepas dari mulut ular

Lirik lagu *nalumoa loako ghule* “agar terlepas dari mulut ular”. Kutipan lirik lagu tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ketanggihan dengan indikator sabar. Sikap sabar sejalan dengan sikap berani menanggung resiko. Resiko adalah sebagian lain dari jalan hidup yang telah dipilih. Seorang Ibu menyampaikan lirik lagu *Nalumoa loako ghule* yang berarti “agar terlepas dari mulut ular” ini adalah sebuah ungkapan seorang Ibu untuk anaknya yang menyimbolkan tekad kuat untuk menyelesaikan masalah. *Ghule* (ular) disini dikenal sebagai hewan buas yang mematikan. Nyanyian rakyat ini mengandung pesan agar anak memiliki beribu jalan keluar saat mendapatkan masalah.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa karakter ketanggihan nyanyian rakyat *mbue-bue* yakni harapan agar anak dapat menghadapi semua masalah yang dihadapinya dan berani mengambil resiko.

Karakter Kepedulian

Karakter kepedulian yaitu berasal dari kata peduli yang memiliki makna yang beragam. Kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapakan sesuatu sebagai imbalan.

Dalam nyanyian rakyat *mbu-bue* pada masyarakat Muna, di Desa Lamanu hal yang menunjukkan sebuah refleksi dari harapan seorang ibu terhadap anak-anaknya dan merupakan komunikasi yang sangat efektif dalam menjalin hubungan kedekatan kasih sayang antara ibu dan anak. Itu dapat dilihat pada lirik lagu nyanyian *mbue-bue* berikut ini.

Syair nyanyian rakyat *Mbue-bue* mengandung karakter kepedulian yang terdiri atas indikator kasih sayang.

Baris 22, 23, 26, 27

Ambue bueko eda
sampe mbo bhala dahomo
Bhala bhala fekarimba
Ndidiki amintagiko

Terjemahan

Saya ayun-ayun anakku
Sampai besar sudah
Cepatlah besar
Saya akan tunggu dari kecil

Berdasarkan kutipan lirik nyanyian diatas *ambue-bueko eda sampe mbo bhala dahomo* yang berarti “saya ayun-ayun anakku sayang sampai besar sudah” lirik lagu ini merupakan salah satu bentuk jasa orang tua kepada anak adalah kasih sayang orang tua merawat dan menjaga anak dari kecil sampai dewasa. Lirik lagu berikut *bhala-bhala fekarimba* yang berarti “cepat-cepatlah besar” ini merupakan Kasih sayang merupakan fitrah manusia, artinya manusia ditakdirkan oleh Allah memiliki kasih sayang terhadap sesamanya. Rasa sayang yang dilandasi jiwa penuh cinta kasih merupakan pupuk terbaik bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun jiwa seorang anak. Rasa cinta dalam membesarkan anak akan menumbuhkan rasa keikhlasan dalam setiap tindakan yang ditujukan untuk kepentingan anak. Orang tua rela kerja keras, rela menahan haus dan lapar,

rela menanggung utang, rela menanggung kesenangan dunia demi mencukupi segala kebutuhan anak-anaknya.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Pengajaran sastra adalah sebuah sistem yang keberhasilannya oleh banyak faktor, seperti kurikulum, guru, buku sumber pembelajaran serta sarana dan prasarana yang terlibat didalamnya. Pembelajaran sastra disekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra, sehingga mereka terdorong dan tertarik untuk mengetahui isi, makna, dan fungsi karya sastra itu sendiri. Pengajaran sastra dapat mendekatkan anak didik pada rasa peka dan rasa cinta pada karya sastra sebagai cipta rasa seni. Dengan membaca karya sastra, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang baik pada manusia dan kemanusiaan mengenal nilai-nilai dan ide-ide dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah mengandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri dan sastra daerah khususnya serta dapat mengenal, memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan itu sendiri. Dalam sastra lisan ini, para siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga dapat meningkatkan rasa cinta, cinta tanah air dan bangsanya.

Manfaat pengajaran sastra dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Membantu keterampilan berbahasa
2. Meningkatkan pengetahuan budaya
3. Mengembangkan cipta dan rasa
4. Menunjang pembentukan watak

PENUTUP

Kesimpulan

Nyanyian rakyat *mbue-bue* di kenal dalam masyarakat Muna secara turun-temurun dan bersifat anonim. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa : (1) Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna di kecamatan Kabawo, di Desa Lamanu adalah nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter kecerdasan, nilai pendidikan karakter kemandirian, nilai pendidikan karakter kesantunan, nilai pendidikan karakter ketangguhan, dan nilai pendidikan karakter kepedulian. (2) Nyanyian rakyat *mbue-bue* merupakan salah satu media pewarisan dari ke tujuh nilai pendidikan karakter kepada generasi penerus karena *mbue-bue* merupakan nyanyian pengantar tidur anak yang dinyanyikan oleh seorang Ibu pada masyarakat Muna. (3) Nyanyian rakyat *mbue-bue* termasuk salah satu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak yaitu nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter kecerdasan, nilai pendidikan karakter kemandirian, nilai pendidikan karakter kesantunan, nilai pendidikan karakter ketangguhan, dan nilai pendidikan karakter kepedulian kepada generasi muda sebagai generasi penerus.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah harapan kepada semua pihak yang terkait tentang nyanyian rakyat *Mbue-bue* pada masyarakat Muna. Nyanyian rakyat *Mbue-bue* perlu dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya untuk mewariskan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Tuhana Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Anonim. 2011. Definisi Kepedulian. [Online]. Tersedia : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46282/4/Chapter%20II.pdf> (18 Oktober 2016).
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar: Ruzz Media.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) : Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema, A. Doni 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulawati. 2014. *Kandai : Jurnal Bahasa dan Sastra*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- MegawangiRatna. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Pitana., dkk. 2011. *Buku Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*. Malang: Aditya Media.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto., dkk. 2013. *Mengenal 18 Nyanyian Rakyat Papua*. Papua: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa.
- Sugyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Soewondo, Soetinah., dkk. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar.
- Zaidan, Abdul Rozak et al. (2000). *Kamus Istila Sastra*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.